

### **DALAM GAMBAR DAN RUPA ALLAH**

“Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.’ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kejadian 1: 26-27).

Pencipta Alam Semesta telah menghormati umat manusia dengan memberi dia sifat-sifat tertentu yang melekat pada sifat-Nya. Selama berabad-abad, banyak orang telah merenungkan makna frasa “dalam gambar dan rupa Allah.” Banyak buku telah ditulis tentang hal itu, dan tidak diragukan lagi masih banyak buku yang akan ditulis tentang hal itu. Namun begitu, di sini, kita ingin mengambil pendekatan yang logis dalam mencari makna ini. Langkah pertama adalah mempersempit pelbagai kemungkinan dengan menghilangkan pelbagai definisi yang tidak akurat. Langkah kedua akan berupa penanganan arti sebenarnya dari pernyataan Alkitab itu bahwa manusia berwujud “dalam gambar dan rupa Allah,” dan kemudian menyelidiki pelbagai konsekuensi fakta itu bagi orang-orang zaman kini yang ingin membangun dan menopang iman yang sekokoh batu karang.

### **“DALAM GAMBAR DAN RUPA ALLAH”—APA YANG TIDAK DIMAKSUDKAN**

Sebelum kita memeriksa apa arti diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah,” adalah tepat untuk menanyakan apa yang **tidak** dimaksudkan. Pertama, itu tidak berarti bahwa kita ilahiat. Iblis berusaha setiap hari, tentu saja, untuk membujuk kita agar percaya bahwa kita adalah Allah (bdk. Kejadian 3:5). Bahkan, pemujaan diri adalah pesan utama dari Pergerakan Zaman Baru. Pertimbangkanlah, misalnya, pesan yang keluar dari halaman-halaman tulisan aktris pemenang Oscar,

Shirley MacLaine. Dalam membahas apa yang ia sebut sebagai “dirinya yang lebih tinggi” dalam bukunya, *Dancing in the Light*, MacLaine berkata: “Aku adalah Allah, karena semua energi dicolokkan ke sumber yang sama. Kita masing-masing merupakan aspek dari sumber itu. Kita semua adalah bagian dari Allah. Kita adalah cerminan pribadi dari sumber Allah. Allah adalah kita dan kita adalah Allah” (1991, hl. 339). Dalam bukunya tahun 1989, *Going Within*, ia menulis: “Saya, misal-nya, melakukan mantra senyap dengan masing-masing pose yoga hatha saya. Saya mempertahankan setiap posisi yoga itu selama dua puluh detik dan dalam batin berkata, ‘Saya adalah Allah dalam Terang’” (hl. 57).

Firman Allah tidak menunjukkan bahwa Ia menciptakan manusia dalam **esensi-** Nya, tetapi menurut **gambar-**Nya (Kejadian 1:26). Hanya Allah yang mahakuasa, mahaberada, dan mahatahu. Allah mengungkapkan kebenaran ini ketika Ia membe-ritahu raja Tirus melalui Yehezkiel: “Karena engkau menjadi tinggi hati, dan berkata: Aku adalah Allah! Aku duduk di takhta Allah di tengah-tengah lautan. Padahal engkau adalah manusia, bukanlah Allah” (Yehezkiel 28:2). Dalam Alkitab, hanya orang jahat yang meninggikan dirinya kepada status ilah. Raja Herodes tergoda dengan penyem-bahan diri—dan mati dengan cara yang mengerikan sebagai akibatnya (Kisah 12:21-23). Hal ini sangat bertentangan dengan reaksi Paulus dan Barnabas ketika orang-orang kafir di Listra berusaha untuk menyembah mereka (Kisah 14:8-18). Andaikan mereka punya keinginan untuk melakukan hal itu, kedua pengkhotbah ini dapat mendorong orang banyak di Listra itu untuk mengakui tidak hanya keilahan para pengkhotbah itu, tetapi juga keilahan mereka sendiri! Namun, perhatikanlah bagai-mana respons mereka: “Mendengar itu Barnabas dan Paulus mengoyakkan pakaian mereka, lalu terjun ke tengah-tengah orang banyak itu sambil berseru: ‘Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan Injil kepada kamu, supaya kamu meninggalkan perbuatan sia-sia ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya’” (Kisah 14:14-15).

Kedua, gambaran tentang manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tidak mengacu kepada penampilan fisik manusia. Meski sebagian orang ingin kita percaya bahwa itu adalah benar, namun frasa “gambar Allah” tidak mengacu kepada fakta bahwa wujud fisik manusia memiliki bentuk atau rupa seperti Allah. Itu tidak berarti bahwa Allah memiliki dua mata, telinga, lengan, dan kaki, karena Allah tidak “seperti emas atau perak atau batu” (yaitu, Ia tidak bersifat fisik; Kisah 17:29), tetapi roh (Yohanes 4:24). Dan roh “tidak memiliki daging dan tulang”

(Lukas 24:39; bdk. Mat 16:17). Jadi, jelasnya manusia tidak memiliki gambar Allah secara fisik.

Ketiga, "gambar" Allah tidak menunjuk kepada sesuatu yang berbeda dari "rupa" Allah. Yang disebut "bapak-bapak gereja" Yunani dan Latin sering mengulas perbedaan antara dua kata itu dan mengajarkan bahwa "gambar" mengacu kepada fisik sementara "rupa" mengacu kepada sisi etis gambar ilahi. Para teolog lainnya, seperti Irenaeus (130-200 M.), mengajarkan bahwa "gambar" menunjukkan hakikat manusia yang tidak dapat diubah (yaitu, kebebasan dan rasionalitas manusia), sedangkan "rupa" mengacu kepada bagian manusia yang dapat berubah (yaitu, hubungannya dengan Allah). Jadi, yang pertama berkaitan dengan sifat manusia, sedangkan yang kedua mengacu kepada apa yang dapat hilang. Terlepas dari pengaruh mereka yang mengklaim bahwa kata-kata ini mencerminkan ide-ide yang sangat berbeda tentang gambar Allah, studi yang cermat atas Kejadian 1:26-27, 5:1-3, dan 9:6 mengungkapkan bahwa dua kata Ibrani ini **tidak** bicara tentang dua entitas yang berbeda. Sebaliknya, dua kata itu dapat digunakan secara saling dipertukarkan. "Rupa" sekedar menekankan "gambar." Tidak ada bukti yang baik untuk membuat perbedaan antara keduanya itu. Nyatanya, dua kata itu pada dasarnya memiliki arti yang sama dalam konteks ini.

Keempat, "gambar" bukanlah dominasi manusia atas ciptaan yang lebih rendah di sekitarnya. Meski entah bagaimana terkait erat dengan gambar Allah, kekuasaan manusia atas dunia merupakan konsekuensi, bukan esensi, dari gambar Ilahi. Kehadiran gambar inilah yang membolehkan manusia berkuasa atas Bumi. Jadi, dominasi manusia atas ciptaan yang lebih rendah bukan apa yang membentuk gambar itu.

### **APA ITU "GAMBAR ALLAH"?**

Harus diakui, jauh lebih mudah untuk bicara tentang apa yang bukan "gambar Allah" daripada sebaliknya. Fakta sederhananya adalah bahwa dalam banyak kasus lebih mudah menyingkirkan jawaban-jawaban yang salah daripada memilih jawaban-jawaban yang benar. Memang agak sulit untuk mendefinisikan "gambar Allah" karena Alkitab tidak menyatakan secara eksplisit apa sebenarnya gambar itu; Alkitab hanya menyatakan fakta bahwa menjadi manusia berarti memiliki gambar Allah. Oleh karena itu, makna apa pun yang dikaitkan dengan gambar itu pastinya diambil dari penggunaannya di dalam Alkitab.

Ketika Musa menulis tentang "gambar Allah" (Kejadian 1:26-27), ia melakukan itu dalam konteks manusia yang berbeda dari binatang. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dari teks Kejadian 1 dan 2 bahwa penciptaan manusia sangat berbeda dari penciptaan semua kehidupan lain setidaknya dengan cara-cara berikut.

1. Terjadi percakapan ilahi sebelum manusia dibentuk. Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa **Kita**" (Kejadian 1:26, huruf tebal ditambahkan). Yang seperti itu tidak dikatakan untuk binatang binatang.

2. Manusia dikatakan telah **dijadikan** oleh Allah, bukan diperintahkan untuk muncul. Binatang-binatang direpresentasikan sebagai efek dari **firman** Allah, sedangkan manusia sebagai efek **pekerjaan** Allah (Allah "menjadikan manusia"—Kejadian 2:7).

3. Penciptaan manusia adalah unik karena Allah "menghembuskan" napas ke dalam dia (Kejadian 2:7).

4. Dua jenis kelamin manusia tidak diciptakan secara bersamaan, sebagaimana dalam kasus dunia binatang. Sebaliknya, perempuan pertama "dibuat" dari bagian daging dan tulang laki-laki pertama.

5. Tidak seperti binatang, manusia tidak dibagi ke dalam beberapa spesies (yaitu, "menurut jenisnya" atau "segala jenis"), tetapi disebut berdasarkan jenis kelaminnya. Allah menciptakan mereka laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27).

6. Pemazmur (8:5) bicara tentang manusia yang diciptakan sedikit lebih rendah daripada para malaikat (ASV, Allah—*elohim* ). Yang seperti itu tidak pernah dikata-kan tentang binatang.

7. Akhirnya, teks Kejadian 1 secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Tidak di manapun pernyataan seperti itu dibuat mengenai kehidupan lainnya di Bumi.

Tidak seperti makhluk-makhluk lain yang Allah ciptakan, hanya manusia yang memiliki kemiripan khusus seperti Dia. Dari semua makhluk hidup yang tinggal di planet Bumi, hanya ada satu makhluk tersendiri yang dibuat "menurut gambar Allah." Hal apakah yang membentuk esensi penting dalam diri manusia yang membedakan dia dari semua ciptaan, dan apa sajakah konsekuensi dari perbedaan ini? Memang tidak bijaksana untuk mencoba membatasi arti "gambar Allah" kepada satu "fitur" tertentu saja seperti yang sudah dilakukan beberapa orang. Rasul Paulus menya-takan bahwa manusia adalah "keturunan Allah" (Kisah 17:29). Konsep semacam itu tentu saja akan terdiri dari lebih daripada sekadar satu ikatan kesamaan. Lalu, apakah ciri-ciri khas manusia yang membuat dia sama dengan

Allah, membedakan dia dari anggota-anggota ciptaan yang lebih rendah, dan membolehkan dia untuk menaklukkan Bumi?

Pertama, **manusia mampu bicara**. Meski beberapa orang mungkin mengang-gap ini sebagai fitur yang agak sepele dalam kemiripan manusia dengan Allah, kisah penciptaan mengungkapkan sebaliknya. "Dan Allah berkata/berfirman" muncul sepuluh kali dalam Kejadian 1. Allah **berfirman untuk menciptakan** "langit dan bumi, laut dan segala isinya" (Keluaran 20:11; Mazmur 33:6-9), dan Ia **berfirman untuk berkomunikasi** dengan manusia (Kejadian 1:28). Kemudian, pada hari yang sama ketika Allah menciptakan Adam, Ia mengharapkan dia untuk menyebutkan makhluk-makhluk yang dibawa ke hadapan dia (Kejadian 2:19). Ini menyiratkan bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan untuk bicara. Meski dengan bicara manusia tidak dapat menciptakan apa saja, namun ia mampu menggunakan kata-kata secara kreatif. Ia menamai binatang-binatang di Bumi; ia bicara tentang penolong yang Allah ciptakan bagi dia sebagai "perempuan"; dan belakangan, ketika mencoba untuk membenarkan tindakannya yang berdosa, ia "secara kreatif" membe-rikan alasan dan menyalahkan orang lain (Kejadian 3:9-13).

Tidak ada binatang yang dapat bicara. Alkitab hanya menyebutkan dua (ditimbulkan secara supernatural) pengecualian untuk aturan ini: ular di Taman Eden dan keledai Bileam (Bilangan 22:28-30). Namun begitu, tidak seperti manusia, kedua hewan ini dikendalikan secara eksternal; Iblis mengendalikan ular itu, dan Allah mengendalikan keledai itu. Jelaslah bahwa hanya manusia yang diberi karunia bicara. Itu merupakan bagian mendasar dari sifatnya yang mengaitkan dirinya dengan Allah dan memisahkan dia dari ciptaan lainnya.

Kedua, **manusia itu kreatif**. Dalam Kejadian 1-2, kata "diciptakan" (Ibrani: bara) dan "dibuat" (Ibrani: asah) digunakan lima belas kali untuk mengacukan pekerjaan Allah. Kemahakuasaan-Nya terlihat dalam kemampuan-Nya untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan hanya dengan mengatakannya untuk berwujud. Desain yang menakjubkan dan rumit dari ciptaan-Nya memberi kesaksian terhadap kecakapan penciptaan-Nya. Seperti Allah, manusia juga mampu menciptakan dan menemukan, meski ia melakukan itu pada tingkatan yang sangat berbeda. Pertim-bangkanlah, misalnya, kreativitas dalam lukisan-lukisan Picasso, tulisan-tulisan Goethe, dan musik Mozart. Manusia telah membangun pesawat luar angkasa yang dapat menempuh jarak 386.243 kilometer ke Bulan; ia telah membuat jantung buatan untuk orang sakit; dan ia terus membuat komputer yang dapat memproses miliaran potongan informasi per detik. Binatang tidak dapat

melakukan hal-hal seperti itu karena mereka tidak memiliki kemampuan kreatif yang Allah berikan kepada manusia. Berang-berang bisa saja membuat liang, burung bisa saja membangun sarang, dan laba-laba bisa saja menenun jaring, tetapi mereka dipandu oleh naluri. Upaya-upaya yang ekstensif telah dilakukan untuk mengajari hewan mengekspresikan diri mereka dengan ucapan maupun seni, musik, tulisan, dll., namun tidak satupun yang dapat menghasilkan kesuksesan yang diharapkan. Ada kesenjangan besar antara manusia dan binatang dalam bidang kreativitas dan estetika.

Ketiga, terkait erat dengan kemampuan kreatif manusia adalah karunia **penalarannya**. Diakui, binatang memang memiliki pengertian tertentu. Mereka dapat merespons perintah dan isyarat, dan dalam beberapa kasus bahkan dilatih untuk menggunakan bagian minimal bahasa isyarat. Tetapi meski kera, anjing, dan burung dapat "dilatih" untuk melakukan hal-hal tertentu, namun mereka tidak dapat menggunakan nalar untuk mengomunikasikan gagasan dengan orang lain sehingga terbentuk hubungan mental yang benar. Kecerdasan binatang tidak seperti kecerdasan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh ahli biologi John Moore:

Manifestasi paling murni dan paling kompleks dari sifat simbolis manusia adalah kemampuannya untuk berpikir secara konseptual, yaitu, berpikir dengan melibatkan abstraksi dan generalisasi yang berkelanjutan dan rumit. Pemikiran konseptual memampukan manusia untuk membuatnya lepas dari batasan stimulus yang mencirikan pemikiran binatang. Binatang, terutama primata, memberikan bukti yang tak terbantahkan tentang sesuatu yang **mirip** dengan pikiran manusia—mirip namun secara medis berbeda karena pemikiran mereka terikat pada situasi stimulus langsung dan pada rangsangan yang dirasakan pada organ. Pemikiran hewan, juga, terpaku pada bidang kelangsungan hidup (secara umum) dan karena itu mencakup beragam kebutuhan yang berkaitan dengan spesies itu maupun secara individu. Perbedaan-perbedaan ini menjelaskan perbedaan antara pemikiran **konseptual**, yang merupakan hak prerogatif eksklusif manusia, dan pemikiran **perseptual**, fungsi kognitif yang didasarkan secara langsung pada persepsi pancaindra, yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan binatang-binatang lain (1983, p. 344, huruf tebal dari aslinya).

Dengan demikian, masalahnya bukan “dapatkah binatang berpikir?,” melainkan “dapatkah mereka berpikir seperti manusia?” Jawabannya, jelas, adalah “Tidak.”

Dalam penelitian lebih lanjut tentang kapasitas intelektual ciptaan Allah, salah satu perbedaan yang paling jelas antara manusia dan binatang adalah bahwa binatang tidak memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengasihi Allah. Mereka tidak memandang ke langit dan memahaminya sebagai pekerjaan tangan Allah (bdk. Mazmur 19:1); mereka tidak dapat merasakan adanya Allah yang didasarkan pada lingkungan mereka (bdk. Roma 1:20); mereka juga tidak dapat memahami wahyu tertulis Allah. Karena alasan ini, binatang itu tidak saleh dan tidak juga berdosa. Meski tidak bijaksana untuk membatasi “gambar” itu dengan penalaran saja, namun pastinya itu memainkan peranan yang penting dalam dominasi manusia atas ciptaan Allah dan dalam hubungan uniknya dengan Allah—hubungan di mana bintang tidak dapat ambil bagian, sebagian karena mereka tidak memiliki kecerdasan untuk melakukan hal itu.

Karakteristik keempat yang termasuk dalam “gambar” Allah adalah kemampuan manusia untuk membuat pilihan yang rasional. Sebagai **mahluk yang dapat memilih**, manusia mampu memilih takdirnya sendiri. Fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa binatang tidak memiliki kebebasan memilih yang diberikan kepada manusia “pada mulanya.” Setiap kali binatang bereaksi terhadap lingkungan mereka, mereka dipandu oleh “sistem bawaan” yang dikenal sebagai “naluri.” Burung laut Kutub Utara melakukan perjalanan dari Kutub Utara ke Antartika dan pulang lagi setiap tahun—perjalanan sejauh 35.406 kilometer—tanpa mempedulikan perubahan iklim atau lingkungan. Ikan Salmon dapat menemukan jalan pulang mereka sejauh ribuan kilometer di laut yang tanpa jejak menuju sungai dan ranjang kerikil yang sama di mana mereka pernah ditetaskan. Makhluk-makhluk ini dipandu oleh naluri menakjubkan yang diberikan Allah kepada mereka.

Tidak seperti binatang, manusia tidak bergantung pada naluri untuk bertahan hidup. Sebaliknya, Allah memberi dia kemampuan untuk merencanakan jalan hidupnya sendiri dan kemudian melaksanakan rencana tersebut secara rasional. Adam dan Hawa dengan bebas memilih untuk memakan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, bahkan setelah diinstruksikan sebaliknya (Kejadian 2:16-17). Yosua menantang bangsa Israel untuk melayani Yehovah atau dewa-dewa palsu (Yosua 24:15). **Tetapi bangsa Israel memang memiliki pilihan!** Sekarang ini, setiap orang memiliki pilihan apakah ia mau menerima undangan Yesus atau tidak (Wahyu 22:17; Matius 11:28-30). Tidak seperti semua

mahluk lain ciptaan Allah yang bertindak terutama berdasarkan naluri, manusia dapat menggunakan kebebasan yang Allah berikan kepada mereka untuk bertindak atau bereaksi berdasarkan kemampuan mereka untuk menalar.

Kelima, bagian lain dari gambar Allah yang diberikan kepada manusia adalah **jiwanya yang kekal**. Sebagaimana Allah secara unik "membentuk" tubuh jasmani manusia dari debu tanah (Kejadian 2:7), Ia "**menciptakan roh** dalam diri manusia" (Zakharia 12:1, huruf tebal ditambahkan). Kata Ibrani yatsar (membentuk/menciptakan) digunakan dalam Kejadian 2:7 dan Zakharia 12:1, dan didefinisikan sebagai format, gaya, atau bentuk (seperti seorang penjunan membentuk tem-bikar). Jadi, Allah membangun dan membentuk tubuh jasmani manusia dan sifat rohaninya. Hanya manusia yang dikaruniai dengan jiwa yang kekal; binatang tidak memiliki hal itu. Tidak seperti binatang, manusia memiliki roh yang diberikan Allah yang kembali kepada Dia ketika manusia mati (Pengkhhotbah 12:7). Yang seperti itu tidak pernah ditegaskan untuk binatang. Kitab Suci mengacu kepada Adam, manusia pertama, sebagai anak Allah (Lukas 3:38), dan kepada umat manusia secara umum sebagai "keturunan Allah" (Kisah 17:29). Tidak pernah ada hewan yang pernah digambarkan oleh bahasa seperti itu. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup di Bumi ini yang memiliki jiwa yang kekal yang diberikan kepada dia oleh Allah—Bapa Roh (Ibrani 12:9). Roh kekal seperti itu sudah sangat pasti membuat kita menjadi pembawa gambar Allah. Itu menyamakan kita dengan Allah, memisahkan kita dari ciptaan yang lebih rendah, dan memberi kita alasan untuk hidup—dan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah! Dalam menyikapi ini, G. Campbell Morgan menulis:

Itulah manusia pada hakikatnya, karena dalam sifat hakikatnya itu ia ada dalam gambar Allah. Hakikat manusia adalah roh, tubuhnya yang sekarang ini adalah tempat tinggalnya yang sementara, yang melalui itu ia meneri-ma kesan, dan yang melalui itu ia mengungkapkan fakta tentang kebera-daannya sendiri.... Oleh karena itu, fakta penting dalam diri manusia adalah rohnya, dan manusia diciptakan menurut gambar Allah dalam esensi rohani.... Allah adalah Roh, memiliki kecerdasan, memiliki emosi, memiliki keinginan. Manusia berada dalam bayang-bayang Allah. Ia juga adalah roh, memiliki kecerdasan, memiliki emosi, memiliki kehendak (1903, hl. 26,27).



Gambar Allah melibatkan banyak hal, tetapi yang pasti inti utamanya adalah bahwa manusia memiliki roh yang kekal yang mampu bersekutu dengan Penciptanya. Inilah sebabnya mengapa manusia cocok untuk bersekutu dengan Allah—sesuatu yang tidak pernah dapat dilakukan oleh binatang.

Keenam, manusia sendiri memiliki **kecenderungan agamis yang melekat**. Terlepas dari betapa "primitif" atau "maju" orang itu mungkin, dan meski hidup terisolasi dari semua manusia lainnya, manusia selalu berusaha untuk menyembah sesuatu yang lebih tinggi. Dan bahkan ketika manusia meninggalkan Allah yang benar, ia masih memuja sesuatu. Mungkin pohon, batu, atau bahkan dirinya sendiri. Seperti yang diamati seorang penulis, bukti menunjukkan bahwa "tidak ada ras atau suku manusia, betapapun bobrok dan terlihat ateistik, yang tidak memiliki percikan kemampuan beragama yang dapat dikipasi dan dikobarkan menjadi api yang sangat besar" (Dummelow, 1944, hl. ci). Namun begitu, tidak ada simpanse atau anjing yang pernah berhenti sejenak untuk membangun mezbah, menyanyikan lagu pujian, atau mengucapkan doa syukur. Tentunya, kecenderungan unik manusia untuk menyembah seseorang atau sesuatu adalah bagian dari gambar Allah yang ia miliki.

Akhirnya, dari semua makhluk di atas Bumi, hanya manusia yang memiliki **hati nurani**. Hanya manusia yang memiliki konsep moralitas yang membolehkan dia untuk membedakan antara "benar" dan "salah." Binatang tidak memiliki rasa moral "kepatutan."

Seekor anjing bisa saja diajarkan oleh tuannya untuk tidak melakukan hal-hal tertentu, dan bahkan mungkin takut akan hukuman, tetapi ia tidak memiliki hati nurani. Anjing Doberman Pincher tidak merasa menyesal karena telah menggigit pengantar koran; ia juga tidak merasa bersalah setelah memakan kue ultah tuannya. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa binatang memiliki rasa etika.

Saat menyurati orang-orang Kristen di Roma, Paulus berpendapat bahwa bahkan orang-orang non Yahudi zaman dulu, yang tidak memiliki hukum tertulis dari Allah, memiliki sejenis hukum "yang tertulis di dalam hati mereka" (Roma 2:14-15). Dengan demikian mereka memiliki kesadaran bahwa hal-hal tertentu adalah benar atau salah. Oleh karena itu, hati nurani mereka menuduh mereka atau memaafkan mereka. Ketika manusia melanggar hati nuraninya, ia merasa bersalah. Meski lingkungan seseorang memainkan peranan penting dalam konsepnya tentang moralitas, **perlunya** moralitas secara universal diakui oleh manusia. Bagaimanakah orang menjelaskan semua ini? Itu karena manusia diberi hati nurani "pada mulanya."

## KESIMPULAN

Alkitab melukiskan gambar manusia sebagai makhluk yang berdiri pada tingkat yang berbeda dari semua makhluk lain di atas Bumi. Ia menjulang tinggi di atas semua ciptaan duniawi karena kekuatan dan sifat-sifat fenomenal yang diberikan kepada dia oleh Allah yang Mahakuasa. Tidak ada makhluk hidup lain yang diberi kemampuan dan kecakapan, potensi dan martabat, yang Allah tanamkan dalam diri setiap laki-laki, perempuan, dan anak. Sesungguhnya manusia adalah puncak, pucuk, menara ciptaan Allah. Manusia tidak berevolusi dari ciptaan yang lebih rendah yang "tanpa gambar." Sebaliknya, Allah menciptakan dia dengan pelbagai kemampuan unik yang melekat yang memungkinkan dia untuk menguasai dunia yang Allah ciptakan.

## REFERENSI

Dummelow, J.R., ed. (1944), *The One-Volume Bible Commentary* (New York: MacMillan).

MacLaine, Shirley (1989), *Going Within* (New York: Bantam).

MacLaine, Shirley (1991), *Dancing in the Light* (New York: Bantam).

Moore, John N. (1983), *How to Teach Origins* (Milford, MI: Mott Media).

Morgan, G. Campbell (1903), *The Crises of the Christ* (New York: Revell).



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

# Pertanyaan—Pelajaran 3

## BENAR ATAU SALAH

ARAHAN: Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- \_\_\_\_\_ 1. Manusia diceptakan secara fisik menurut gambar Allah.
- \_\_\_\_\_ 2. Penciptaan manusia sangat berbeda dengan penciptaan semua kehidupan lainnya.
- \_\_\_\_\_ 3. Keberadaan gambar Allah dalam diri manusia membolehkan dia untuk berkuasa atas Bumi.
- \_\_\_\_\_ 4. Setiap makhluk hidup diciptakan dalam gambar Allah.
- \_\_\_\_\_ 5. Binatang memiliki jiwa yang kekal.
- \_\_\_\_\_ 6. Binatang hanya dapat berpikir secara perseptual.
- \_\_\_\_\_ 7. Karena diciptakan dalam "gambar Allah" berarti manusia itu ilahiat.
- \_\_\_\_\_ 8. Hanya manusia yang diciptakan dengan kemampuan untuk bicara.

## PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

1. Allah itu tidak:
  - (a) Mahakuasa
  - (b) Jahat
  - (c) Mahatahu
  - (d) Pengasih
2. Ketika Musa menulis tentang "gambar Allah" (Kejadian 1:26-27), ia melakukan itu dalam konteks manusia yang berbeda dari:
  - (a) Binatang
  - (b) Allah
  - (c) Orang asing
  - (d) Malaikat
3. Binatang tidak memiliki pengertian tentang:
  - (a) Arah
  - (b) Cita rasa
  - (c) Penciuman
  - (d) Moral "kepatutan"
4. Di mana saja binatang beraksi terhadap lingkungannya, pada dasarnya mereka dibimbing oleh "sistem bawaan" yang dikenal sebagai:
  - (a) Akal
  - (b) Naluri
  - (c) Kecerdasan
  - (d) Logika

5. Yang manakah dari sifat-sifat berikut ini yang membedakan umat manusia dari ciptaan yang lebih rendah?
- (a) Keinginan menyembah seseorang atau sesuatu                      (b) Mobilitas
- (c) Kemampuan mereproduksi                                      (d) Kemampuan membuat suara

### ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Pemujaan diri adalah pesan utama dari \_\_\_\_\_.
2. \_\_\_\_\_ dan \_\_\_\_\_ mencegah orang-orang kafir di Listra untuk menyembah mereka.
3. Hanya orang \_\_\_\_\_ yang meninggikan dirinya kepada status ilah.
4. Tidak seperti binatang, manusia memiliki \_\_\_\_\_ yang diberikan Allah yang kembali kepada \_\_\_\_\_ ketika manusia mati.
5. Hanya \_\_\_\_\_ yang dapat menalar secara abstrak dan \_\_\_\_\_ gagasan dengan orang lain sehingga memiliki hubungan mental yang benar.

### LENGKAPILAH AYAT-AYAT ALKITAB INI

(Terjemahan Baru)

1. **Yohanes 4:24:** "Allah itu \_\_\_\_\_."
2. **Lukas 24:39:** "Hantu tidak ada \_\_\_\_\_ dan \_\_\_\_\_."
3. **Kejadian 1:26:** "Baiklah \_\_\_\_\_ menjadikan manusia menurut \_\_\_\_\_ dan \_\_\_\_\_ Kita."
4. **Kisah 17:29:** "Karena kita berasal dari \_\_\_\_\_ Allah."
5. **Kejadian 9:6:** "\_\_\_\_\_ yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat \_\_\_\_\_ itu menurut \_\_\_\_\_ -Nya sendiri."

CATATAN/KOMENTAR

---

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org